

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta pada bulan November 2018. Responden yang ikut dalam penelitian ini berjumlah 82 orang dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi adalah 65 orang dengan karakteristik seperti dalam tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden

Variabel	Jumlah
Tingkat Stres	
Tidak Stres	44
Stres	21
Kecemasan	
Tidak Cemas	44
Cemas	21
Prestasi Belajar	
Prestasi Kurang	33
Prestasi Baik	32

Sumber : Data primer, 2018

Data pada tabel 2 menunjukkan responden berjumlah 65 mahasiswa. Variabel stres diukur dengan menggunakan kuisioner DASS-42 didapatkan responden tidak stres berjumlah 44 orang dan responden yang stres berjumlah 21 orang. Variabel tingkat kecemasan diukur dengan menggunakan kuisioner DASS-42 didapatkan responden tidak cemas berjumlah 44 orang dan responden dengan cemas berjumlah 21 orang. Variabel prestasi belajar diukur dari nilai ujian blok Muskuloskeletal didapatkan hasil responden dengan jumlah 33 orang dengan prestasi belajar kurang dan 32 orang dengan prestasi belajar baik.

2. Analisis statistik

Uji analisis antara tingkat stres dan prestasi belajar mahasiswa menggunakan uji *chi-square* seperti dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square

Sumber : Data primer, 2018					Nilai p
	Prestasi Belajar				
	Kurang		Baik		
	N	%	n	%	
Tingkat Stres					
Tidak Stres	16	36,4%	28	63,6%	0,001
Stres	17	81,0%	4	19,0%	
Kecemasan					
Tidak Cemas	19	43,2%	25	56,8%	0,077
Cemas	14	66,7%	7	33,3%	

Data pada tabel 3 menunjukkan responden berjumlah 65 mahasiswa dengan jumlah 33 orang memiliki prestasi belajar kurang dan 32 orang dengan prestasi belajar baik. Responden dengan prestasi belajar kurang yang tidak stres berjumlah 16 orang (36,4%) dan yang merupakan prestasi belajar kurang yang stres adalah 17 orang (81,0%). Responden dengan prestasi belajar baik yang tidak stres berjumlah 28 orang (63,6%) dan responden dengan prestasi belajar baik yang stres berjumlah 4 orang (19,0%), pada hubungan tingkat stres dengan prestasi belajar didapatkan hasil ($p=0,001$)

Responden dengan prestasi belajar kurang yang tidak cemas berjumlah 19 orang (43,2%), dan responden dengan prestasi belajar kurang yang cemas berjumlah 14 orang (66,7%). Responden dengan prestasi belajar baik yang tidak cemas berjumlah 25 orang (56,8%), dan responden dengan prestasi belajar baik yang cemas berjumlah 7 orang (33,3%), pada tingkat kecemasan dengan prestasi belajar didapatkan hasil ($p=0,077$).

3. Uji regresi logistik hubungan tingkat stres dan kecemasan dengan prestasi belajar.

Tabel 4. Uji regresi logistik

Variabel Bebas	B	OR	95% CI for Exp (B)	Sig
		Exp (B)		
Tingkat Stres	1,873	6,505	1,811-23,368	0,004
Kecemasan	0,552	1,736	0,522-5,775	0,368
Constant	-1,733	0,177		0,008

Dari hasil uji regresi logistik, didapatkan hasil bahwa :

- Nilai OR (exp.B) constant bernilai positif sehingga variabel tingkat stres dan kecemasan berpengaruh dengan prestasi belajar responden. Maka tingkat stres dan kecemasan responden yang tinggi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa

- yang buruk 0,177 kali lipat dibanding dengan tingkat stres yang rendah dan tingkat kecemasan yang rendah.
- b. Nilai OR (exp.B) variabel tingkat stres mahasiswa sebesar 6,505, sehingga responden dengan tingkat stres tinggi akan berisiko 6,505 kali lipat dengan prestasi belajar yang rendah.
 - c. Nilai OR (exp.B) variabel dengan tingkat kecemasan sebesar 1,736, sehingga mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi berisiko 1,736 kali lipat mempunyai risiko dengan prestasi rendah.

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji regresi logistik pada tingkat stres menunjukkan nilai $P=0,004$ ($P<0,05$) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat stres dengan prestasi belajar, tetapi pada uji regresi logistik tingkat kecemasan menunjukkan hasil nilai $P=0,368$ ($p>0,05$) yang dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan cara mengobservasi variabel bebas dan variabel terikat pada satu waktu untuk mengetahui hubungan keduanya, dengan jumlah sampel 65 responden. Data diambil pada bulan November 2018 pada mahasiswa semester 3 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji analisis dengan menggunakan uji *chi-square* antara tingkat stres dan kecemasan dengan prestasi belajar. Hasil analisis bivariat antara tingkat stres dengan prestasi belajar didapatkan nilai $p=0,001$, karena nilai $p \leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2013), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,005$ antara tingkat stres dengan prestasi belajar. Penelitian lainnya yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Mataram (2014) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan prestasi belajar dengan nilai (p) adalah 0,004, disebutkan bahwa arah hubungan yang negatif berarti bahwa semakin semakin tinggi tingkat stres mahasiswa maka prestasi belajar rendah (Pratama et al., 2014). Menurut Mustaqim (2008), banyak sekali hubungan prestasi belajar dengan jiwa, yaitu faktor-faktor psikis memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar dan hasilnya. Suasana hati, emosi dan perasaan sangat

menentukan. keadaan psikologis dapat berpengaruh pada tingkah laku, hubungan antara individu dengan pencapaian yang dicapai oleh seseorang seperti pencapaian dalam prestasi belajar pada mahasiswa. Hal hal yang mempengaruhi prestasi belajar karena terganggunya kesehatan fisik akibat stres yang dialami seorang mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa mudah lelah, sulit berkonsentrasi dan sakit kepala sehingga mengganggu mahasiswa tersebut pada saat proses belajar atau saat ujian sehingga menyebabkan prestasi belajar mahasiswa tersebut tidak maksimal. Mahasiswa dengan tingkat stres lebih rendah memperoleh prestasi belajar baik (Rahmi, 2013).

Hasil uji bivariat antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar menunjukkan nilai $p = 0,077$, karena nilai $p \geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa dengan mata kuliah matematika tahun 2013-2014 oleh (Widodo *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan prestasi belajar dengan nilai (p) 0,873.

Kecemasan merupakan perasaan takut yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya. Hal senada diungkapkan oleh (Lubis, 2009) menyatakan bahwa kecemasan adalah takut akan kelemahan. Kecemasan merupakan perasaan yang kita alami ketika berpikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi.

Secara teori ada hubungan antara tingkat kecemasan terhadap prestasi belajar seperti yang diungkapkan oleh Nurhayati dan Absorin (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar siswa. Bahkan (Untari, 2014) lebih spesifik menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara tingkat kecemasan terhadap prestasi belajar.

Walaupun pada penelitian ini tingkat kecemasan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, tetapi tingkat kecemasan berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase perhitungan crosstabulation antara variabel tingkat kecemasan dengan prestasi belajar menunjukkan bahwa pada sampel dengan prestasi belajar kurang mengalami kecemasan yang cukup tinggi sebesar 66,7%. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan di Universitas antara lain faktor sistem pembelajaran, faktor pendidik dan faktor dari universitas tersebut (Ratu & Nurwahyuni, 2013).

Berdasarkan hasil tabel 4. Uji regresi logistik pada tingkat stres, terjadi penurunan nilai p menjadi 0,004 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa tingkat stres memiliki hubungan yang bermakna terhadap prestasi belajar dan nilai OR (exp. B) sebesar 6,505 sehingga responden dengan tingkat stres tinggi akan berisiko 6,505 kali lipat dengan prestasi belajar yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2013), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,005$ antara tingkat stres dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil nilai tabel 4. Uji regresi logistik pada tingkat kecemasan, terjadi penurunan nilai p menjadi 0,368 ($>0,05$) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa dengan mata kuliah matematika tahun 2013-2014 oleh Widodo *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan prestasi belajar dengan nilai (p) 0,873. Nilai OR (exp.B) variabel dengan tingkat kecemasan sebesar 1,736, sehingga mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi berisiko 1,736 kali lipat mempunyai risiko dengan prestasi rendah hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Vitasari & Wahap, 2010) yang menyatakan tingkat kecemasan yang tinggi berisiko terhadap prestasi belajar yang rendah, hal ini karena tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja memori, menurunkan daya ingat, dan mengganggu konsentrasi belajar.

Hasil uji bivariat, antara tingkat stres dengan prestasi belajar menunjukkan hasil yang signifikan, tetapi hasil dari kecemasan dengan prestasi belajar tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Pada uji multivariat regresi logistik, tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kecemasan dengan prestasi belajar.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengukuran tingkat stres dan kecemasan pada penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang bersifat *self-report* yang berarti responden mengisi sendiri jawaban kuesioner dan dapat mengurangi keakuratan.
2. Pengukuran tingkat stres dan kecemasan pada penelitian ini dilakukan dengan desain *cross sectional* yang berarti pengamatan dilakukan dalam satu waktu sehingga dalam mengontrol variabel luar dan variabel perancu tidak bisa dilakukan secara maksimal
3. Waktu saat pengambilan data bersamaan dengan jeda kuliah sehingga pengambilan data kurang efektif

4. Penelitian hanya memilih satu angkatan dan banyak mahasiswa yang tidak hadir saat penelitian
5. Penelitian menggunakan nilai Ujian Blok Muskuloskeletal, karena keterbatasan waktu.